

Mengenal dan Melestarikan Budaya Melayu Deli di Kota Medan Sumatera Utara

Recognice and Preserve Malay Culture in the City of Medan, North Sumatera

Dwi Chaya Laudra¹⁾, Fadillah Pauziah ²⁾, Nova Uli Siburian³⁾
Grace Sibarani⁴⁾, Samadam Boang Manalu⁵⁾, Julia Ivanna⁶⁾

Prodi atau Jurusan Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Email: juliaivanna@unimed.ac.id

Abstrak

Artikel atau tulisan ini bertujuan untuk mengenal dan melestarikan budaya melayu deli di kota medan Sumatera Utara. Kota Medan beridentitas asli melayu deli yang merupakan ibu kota provinsi Sumatera Utara salah satu dari tiga kota terbesar, selain Jakarta dan Surabaya. Kota ini juga merupakan kota terbesar di Pulau Sumatera, Indonesia. Pertumbuhan penduduk dan urbanisasi menjadikan Medan sebagai kota multi-etnis yang penduduknya terdiri dari orang-orang dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda. Selain Melayu dan Karo sebagai penghuni awal, Medan didominasi oleh etnis Jawa, Batak, Tionghoa, Minangkabau, Mandailing, dan India. Masalah difokuskan pada perkembangan zaman dengan jumlah penduduk yang multi-etnis menjadi permasalahan dalam menguatkan kembali identitas asli kota Medan sebagai budaya melayu deli dengan ragam ciri khas kesenian yang dimilikinya. Ciri khas melayu deli dengan menyandingkan kehidupan dan agama dalam kesenian warna, corak melayu deli dapat dilihat dari Istana Maimun dan mesjid Al-mashun salah satunya merupakan saksi kejayaan kerajaan melayu deli di Sumatera Utara. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari kepustakaan. Data-data dikumpulkan melalui sumber yang relevan dan dianalisis secara kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa sangat penting mengenal dan melestarikan budaya melayu deli medan di generasi milenial.

Kata Kunci: Budaya; Melayu Deli; Mengenal dan Melestarikan;

Abstract

This article or writing aims to identify and preserve the Malay culture of Deli in Medan city of North Sumatra. The city of Medan has a genuine Malay identity, Deli which is the capital of the province of North Sumatra, one of the three largest cities, apart from Jakarta and Surabaya. This city is also the largest city on the island of Sumatra, Indonesia. Growth and urbanization have made Medan a multiethnic city whose population consists of people with different cultural and religious backgrounds. Apart from Malay and Karo as the initial inhabitants, Medan is dominated by ethnic Javanese, Batak, Chinese, Minangkabau, Mandailing, and Indian. Problems with the development of the times with the population become a problem in reinforcing the original identity of the city of Medan as a Malay deli culture with a variety of sought-after artistic characteristics. The hallmark of Malay Deli by juxtaposing life and religion in color art, the Malay style of Deli can be seen from the Maimun Palace and Al-Mashun Mosque, one of which is a witness to the triumph of the Deli Malay Kingdom in North Sumatra. In order to end this problem, theoretical references from the literature are used. The data were collected through relevant sources and analyzed qualitatively. The study concluded that it is very important to recognize and preserve the Malay culture of Medan Deli in creating millennials.

Keywords: Culture; Melayu Deli; Recognizing and Preserving;

PENDAHULUAN

Kota Medan beridentitas asli Melayu Deli merupakan ibu kota provinsi Sumatera Utara. Kota yang dulu merupakan pelabuhan yang selalu ramai oleh pendatang. Hal ini dikarenakan letaknya yang cukup strategis, karena dilalui oleh dua sungai besar yaitu Sungai Deli dan Sungai Babura yang bermuara ke Selat Malaka (Said 1977). Kondisi ini menyebabkan Kota Medan menjadi daya tarik bagi pendatang yang berasal bukan dari etnis Melayu. Adanya pendatang akan menekan jumlah penduduk yang pada akhirnya akan menambah kebutuhan suatu lahan. Kebutuhan suatu lahan dan desakan urbanisasi akan mengkonversi penggunaan suatu lahan yang tadinya mencirikan lanskap lokal suatu kota akan berubah secara perlahan. Pada akhirnya identitas asli yang mencerminkan value suatu kota akan sulit diidentifikasi. Sehingga menjadikan ancaman bagi Kota Medan yang akan semakin jauh dari identitasnya sebagai kota berkebudayaan Melayu.

Identitas budaya Etnis Melayu di Medan dapat ditemukan pada beberapa bangunan yang menjadi ikon Kota Medan seperti Istana (Istana) Maimon dan Mesjid Raya (Masjid Agung) Al Mahsun dimana kedua bangunan bersejarah tersebut terletak persis di tengah kota Medan. Kota. Selain itu, di beberapa tempat di Medan terlihat rumah-rumah masyarakat dan masjid-masjid yang bentuk dan warnanya identik dengan Budaya Melayu. Kemudian, Orang Melayu di Kota Medan dapat dikenali dari dialek-dialek khusus yang mereka ucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah penggunaan huruf “e” dalam pengucapan sebuah kata yang diakhiri dengan “a” konsonan seperti “dari mana” menjadi “dari mane”. Hal ini terkait dengan keberadaan etnis lain yang tinggal di Kota Medan. Kemudian penggunaan huruf “e” dalam dialek yang diucapkan sehari-hari dengan pelafalan yang berbeda pada umumnya. Kemudian penggunaan huruf “e” dalam dialek yang diucapkan sehari-hari dengan pelafalan yang berbeda pada umumnya. Namun, maknanya sama dengan banyak Bahasa Melayu lainnya. Peradaban Melayu yang ada saat ini dapat berkembang lebih maju bahkan dapat mempengaruhi peradaban besar dunia jika etnis Melayu secara umum mampu mengubah kondisi dari hegemoni menjadi budaya hegemoni (Sanusi, 2017). Pasalnya, rumpun etnis melayu tidak hanya ada di Kota Medan atau beberapa daerah lain

Tidak terlepas dari arus globalisasi dengan perkembangan zaman yang semakin pesat menjadi permasalahan dalam menguatkan identitas kota Medan kepada generasi millenial. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menguatkan identitas kota Medan dengan mengenal & melestarikan budaya Melayu Deli di Kota Medan Sumatera Utara, menganalisis ciri khas budaya Melayu Deli Medan dengan budaya Melayu lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. *Noeng Muhadjir (1996:169)* Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris lapangan. Karena sifatnya yang teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) dibandingkan pendekatan yang lain. Metode penelitian kepustakaan mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data. Penulis menggunakan sumber data yang relevan dalam penelitiannya mengenal dan melestarikan budaya melayu deli kota meden Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum Indonesia menjadi negara merdeka, Indonesia merupakan daerah-daerah yang dikuasai oleh beberapa kerajaan yang dipimpin oleh raja/sultan yang berpusat di Sumatera Timur yang terdiri dari beberapa kerajaan Melayu seperti Kerajaan Langkat, Melayu Deli Serdang, Batu Bara, Asahan, Kualuh, Bilah, Panai dan Pinang Awan yang terdapat diberbagai tempat salah satunya Sumatera Utara. Budaya merupakan wujud dari budi daya manusia yang mencakup berbagai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai makhluk sosial. Kebudayaan merupakan penerapan nyata dari berbagai kesepakatan bersama yang menjadi acuan hidup yang mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya kita bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap dalam menghadapi suatu masalah apapun fenomena sosial lainnya.

Mengenal dan melestarikan budaya melayu deli Medan dapat dilakukan dengan menggunakan media sebagai wadah. Pelestarian ini merujuk kepada keberagaman etnis yang ada di Medan, kerukunan dan toleransi, sehingga memunculkan pemahaman akan keberbedaan. (Suharyanto, 2017a; Suharyanto, 2017b). Pemahaman akan keberbedaan ini merupakan salah satu faham dan

ideology demokrasi untuk kebebasan berpendapat dan mengakui Hak Asasi Manusia (Suharyanto, 2015; Suharyanto, 2013). Budaya bagi masyarakat, perlu diajarkan dan dikenalkan sejak dari keluarga, sehingga menjadi pemahaman secara internal atau internalisasi menjadi sebuah identitas.

Penelitian ini merujuk Pemberitaan tentang Budaya Melayu Deli yang dimuat di www.medan.tribunnews.com tahun 2018 penelitian yang akan dijabarkan melalui tiga berita. Kabar pertama adalah tentang keturunan Melayu sejati yang ingin mempertahankan budayanya. Berdirinya Orkes Al-Auliya Rentak Melayu sejak 10 Februari 2002 oleh Nurdin Wahyudi tak lepas dari pengamatannya terkait minimnya minat generasi muda dalam melestarikan budaya lokal. Hal ini dikarenakan banyaknya jenis musik yang masuk ke dalam lingkungan anak muda (Sandy, & Puspitawati, 2019; Wiflihani et al., 2019). Sehingga mempengaruhi minat mereka terhadap budaya lokal. Sebagai seniman lokal, Nurdin Wahyudi berharap dengan sering menonton pertunjukan Melayu, jumlah peminat muda juga meningkat, dan Budaya Melayu tetap terjaga (Medan.tribunnews.com, 2018b).

Berita kedua yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang perintah Walikota Medan terhadap seni dan budaya melayu secara bersama-sama melalui kegiatan lomba tari dan jual beli pantoum. Kegiatan lomba diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Kota Medan dalam rangka memperingati HUT Kota Medan ke 428 dalam Merdeka Walk pada tanggal 21-22 Juli 2018. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya melestarikan seni dan budaya melayu yang asli. dan agung sebagai Suku Asli di Kota Medan. Melalui kegiatan tersebut, Budaya Melayu tidak akan pernah punah dan Etnis Melayu mampu bersaing dengan etnis lain di dunia. Selain itu, tidak akan hancur oleh perubahan jaman. Lebih lanjut, kegiatan ini diharapkan bisa berlangsung secara berkelanjutan sehingga muncul kaderisasi seniman tradisi, dan menjadi wadah pembinaan dan pengembangan talenta-talenta baru (Medan.tribunnews.com, 2018a).

Kabar ketiga dalam diskusi kali ini adalah tentang kegiatan Gelar Malay Serumpun (Gemes) 2018. Kegiatan yang diadakan di Istana (Istana) Maimun Kota Medan pada 2-4 November 2018 ini, banyak peserta yang mengikuti tidak hanya dari Kota Medan atau Sumatera. Provinsi Utara, tetapi juga dari provinsi lain seperti Jakarta bahkan dari negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darusalam, dan Thailand. Kegiatan Gemes ini menjadi salah satu langkah untuk mengenalkan seni dan budaya Melayu kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Budaya asing telah merasuki kehidupan sehari-hari masyarakat dan berusaha untuk tetap berada di lingkungan budaya asli Bangsa Indonesia, sehingga melalui kegiatan tersebut generasi muda harus mampu melestarikan budaya asli daerah tersebut. Tampaknya lebih banyak generasi muda yang menaruh perhatian, khususnya Budaya Melayu. Kontinuitas kegiatan Gemes merupakan bagian dari upaya untuk menjaring lebih banyak lagi wisatawan lokal maupun mancanegara (Medan.tribunnews.com, 2018c).

Merujuk tiga berita yang diangkat dari Medan.tribunnews.com menjadikan generasi millennial mengenal budaya melayu deli sebagai identitas kota Medan. Memperkuat identitas kota medan dengan memanfaatkan media sebagai wadah solusi dari permasalahan.

SIMPULAN

Interaksi dan interelasi dalam pembentukan Peradaban Melayu ini merupakan sebuah proses dan akan berlangsung secara terus menerus sampai interaksi dan inter relasi itu membentuk suatu peradaban baru dalam rangka pembentukan identitas bangsa Melayu. Keberlangsungan interaksi dan inter relasi itu ditentukan oleh faktor faktor geografis, faktor sejarah, faktor sosial masyarakat baik dari dalam dan dari luar, faktor akulturasi serta mungkin juga faktor pola penyebaran kebudayaan dalam rangka membentuk jati dirinya yang disebut dengan identitas Kebudayaan Melayu di seluruh Nusantara dipengaruhi oleh adanya kesamaan umum identitas, dilandasi oleh berbagai interaksi dan interelasi. Bentuk dari falsafah, bahasa dan kesenian yang berkembang saling mempengaruhi antara satu sama lain. Beberapa faktor yang melingkupinya diantaranya adalah kontak budaya, kedekatan kesukuan (etnisitas), kedekatan geografis, demografis, kedekatan berdasarkan emosional perasaan senasib karena pernah dijajah dan juga kedekatan berdasarkan faktor pergaulan antar bangsa. Budaya Melayu mengalami proses interaksi dan inter relasi maka menimbulkan efek yang signifikan dalam perkembangannya.

Adanya keragaman dalam pembentukan peradaban seni masyarakat Melayu di Nusantara disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah karena adanya interaksi dan inter relasi baik dari dalam kebudayaan itu sendiri maupun oleh karena adanya desakan yang kuat dari luar budaya itu. Kebudayaan Melayu memiliki beberapa tahapan perkembangan dimulai dari tahap perkembangan

kebudayaan masa Animisme, Hindu Budha, Islam dan Potugis. Pengaruh kebudayaan yang menonjol adalah terdapat pada bidang bahasa dan kesenian karena ke dua bidang ini sangat intensif digunakan dalam pergaulan hidup masyarakat Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatassia, D. F., Milla, M. N., & El Hafiz, S. (2015). Nilai-Nilai Kebajikan: Kebaikan Hati, Loyalitas, Dan Kesalehan Dalam Konteks Budaya Melayu. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 2(1), 335-347.
- Andryani. K. (2015). Budaya, Identitas, dan Media Lokal. *Jurnal Komunikasi Profetik*, 8(2), 5–14.
- Anggoro, A. D. (2014). Media, Politik dan Kekuasaan. *Jurnal Aristo*, 2(2), 38.
- Artha MA. 2014. *Kajian Pembentuk Karakteristik Lanskap Melayu Pada Lanskap Kota Pekanbaru*, Riau [tesis]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Dahlan, S. (2004). Budaya Melayu Riau Pada Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(1), 11-20.
- Damanik, E. L. (2018). Menolak Evasive Identity: Memahami Dinamika Kelompok Etnik di Sumatera Utara. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 4(1), 9–22.
- Dewi, H. (2014). Musik, Lagu, dan Tari Melayu Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 1-5.
- Nasution, A. H. (2014). PEMANFAATAN SITUS KESULTANAN DELI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL BERBASIS MULTIKULTURAL: *Penelitian Naturalistik Inquiri di SMA Panca Budi Medan (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)*.
- Nasution, H. D., & Munandar, A. (2018). Kajian Lanskap Budaya Melayu untuk Meningkatkan Identitas Kota Medan. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 10(2), 71-80.
- Prayogi, A. (2016). Dinamika identitas budaya Melayu dalam tinjauan arkeo-antropologis. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 16(1), 1-20.
- Rudianto, R., & Anshori, A. (2020). News Framing on Malay Deli Culture in medan. *tribunnews. com Online Media. Komunikator*, 12(2), 129-135.
- Sandy, N. & Puspitawati. (2019). Stereotip Melayu Malas dan Pengaruhnya pada Etos Kerja. *Journal of Education, Humaniora, and Social Sciences (JEHSS)*, 2 (1): 163-173.
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7 (2) (2015): 162-165.
- Suharyanto, A. (2017a). [Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan, dalam Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017](#) Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 530-534
- Suharyanto, A. (2017b). [Dilema Multikulturalisme Pada Masyarakat Multikultur Di Medan](#). *Jurnal Kewarganegaraan* 25 (PPKn, FIS, Universitas Negeri Medan), 118-127
- Suharyanto, A., (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 2 (1): 192-203
- Syamsuadi, A. (2018). Membangun Demokrasi Pemerintahan di Riau Dalam Perspektif Budaya Melayu. *JDP (JURNAL DINAMIKA PEMERINTAHAN)*, 1(1), 1-10.
- Takari, M., Zaidan, A., & Dja'far, F. M. (2012). *Sejarah Kesultanan Deli dan peradaban masyarakatnya*. USU Press bekerjasama dengan Kesultanan Deli.
- Wiflihani, Hirza, H., & Silitonga, P.H.D. (2019), Music in "Gobuk Melayu" Ritual Traditions: Study of Performance Aspects, Forms and Structures, *Proceedings of the First Conference of Visual Art, Design, and Social Humanities, CONVASH*, 2 November 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia
- Wijoyo, H. (2020). Analisis Minat Belajar Mahasiswa STMIK Dharmapala Riau Dimasa Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19). *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 4(3), 396-404.
- Wijoyo, H. (2021). Increased Ability to Conduct Interviews Through Assignment Methods. *International Webinar with special theme of Achieving Strategy and Inspiring in the New Normal Era*.
- Yusri, A. (2013). Relasi Kekuasaan Dalam Budaya Melayu Riau. *Jurnal Demokrasi Dan Otonomi Daerah*, 11(2), 71-80.
- Zulfahmi, M. (2016). Interaksi Dan Inter Relasi Kebudayaan Seni Melayu Sebagai Sebuah Proses Pembentukan Identitas. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 18(2), 307-323.